

PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN BUDAYA SEBAGAI BENTUK PENDIDIKAN SOSIAL SEJAK DINI

Sri Hasmi Yatni¹, Randi Pratama Murtikusuma², Yogi Setiawan³, Muhamad Suhardi⁴
Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia¹²³⁴
e-mail : srihasmi@gmail.com

ABSTRAK

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, tantangan dalam mendidik anak-anak menjadi pribadi yang berkarakter semakin kompleks. Arus informasi yang begitu deras dan tak terbendung membawa dampak besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budaya sebagai bentuk pendidikan sosial sejak dini kepada anak-anak usia prasekolah. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang kian kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap lima keluarga yang memiliki anak usia 3–7 tahun di lingkungan perumahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, doa harian, serta pembentukan akhlak melalui keteladanan orang tua. Sementara itu, nilai budaya diperkenalkan melalui bahasa daerah, cerita rakyat, permainan tradisional, serta pembiasaan sopan santun dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Strategi yang digunakan bersifat komunikatif dan menyenangkan, meskipun keluarga menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan pengaruh negatif media digital. Kesimpulannya, keluarga memegang peran vital dalam pendidikan sosial anak, dan perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak agar proses penanaman nilai ini dapat berjalan secara berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai agama dan budaya sejak usia dini.

Kata Kunci: *Peran Keluarga, Nilai Agama, Nilai Budaya, Pendidikan Sosial, Usia Dini*

ABSTRACT

In the era of globalization and the rapid development of information technology, the challenges in educating children to become individuals with character are increasingly complex. The rapid and unstoppable flow of information has a major impact on the way the younger generation thinks, acts, and behaves. This study aims to describe the role of the family in instilling religious and cultural values as a form of early social education to preschool children. The background of this research is based on the importance of the family as the first and main environment in the formation of children's character amid the increasingly complex challenges of modernization and globalization. This research used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of five families with children aged 3-7 years in a residential neighborhood. The results show that religious values are instilled through the habituation of worship, daily prayers, and moral formation through parental example. Meanwhile, cultural values are introduced through local languages, folktales, traditional games, as well as habituation of manners and participation in social activities. The strategies used are communicative and fun, although families face challenges in the form of time constraints and the negative influence of digital media. In conclusion, families play a vital role in children's social education and need support

from various parties so that the process of instilling this value can run sustainably. This study recommends the need for synergy between families, schools and communities in strengthening religious and cultural values from an early age.

Keywords: *Family Role, Religious Values, Cultural Values, Social Education, Early Age*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, tantangan dalam mendidik anak-anak menjadi pribadi yang berkarakter semakin kompleks. Arus informasi yang begitu deras dan tak terbendung membawa dampak besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda. Dalam kondisi ini, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak memiliki peran yang sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk nilai agama dan budaya yang menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter. Pendidikan sosial yang diberikan sejak dini dalam lingkungan keluarga menjadi langkah awal yang strategis dalam membentengi anak dari pengaruh negatif yang datang dari luar.

Keluarga bukan sekadar tempat tinggal dan berlindung secara fisik, tetapi juga merupakan institusi sosial terkecil yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Interaksi yang terjadi di dalam keluarga menjadi cerminan awal dari interaksi sosial yang akan dijalani anak di kemudian hari. Oleh karena itu, peran orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membimbing dan mendidik anak tidak dapat diremehkan. Keteladanan dalam beragama, penghargaan terhadap nilai budaya, serta penanaman sikap sosial seperti gotong royong, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain dapat dimulai dari lingkungan keluarga.

Nilai-nilai agama menjadi komponen penting dalam pendidikan sosial karena mengajarkan norma-norma yang mendasari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran agama mengajarkan tentang kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan berbagai sikap positif lainnya yang sangat relevan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Ketika nilai-nilai agama ditanamkan sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kompas moral yang kuat, yang dapat membedakan mana yang benar dan salah berdasarkan ajaran yang telah mereka pelajari di rumah.

Selain nilai agama, budaya lokal juga merupakan warisan yang tak ternilai yang perlu dijaga dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Budaya mengandung identitas, sejarah, dan kebijaksanaan kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan sosial, nilai-nilai budaya seperti sopan santun, rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, adat istiadat, dan seni tradisional merupakan instrumen yang efektif untuk membentuk sikap sosial yang santun dan bertanggung jawab. Anak-anak yang tumbuh dengan pemahaman dan kecintaan terhadap budayanya akan memiliki rasa bangga dan jati diri yang kuat, serta lebih siap untuk berinteraksi dengan dunia luar tanpa kehilangan akar identitasnya.

Peran keluarga dalam menanamkan nilai budaya tidak hanya terbatas pada pengenalan tradisi dan kebiasaan, tetapi juga dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Indonesia sebagai negara multikultural menghadirkan kekayaan budaya yang luar biasa, dan pemahaman terhadap keberagaman tersebut dapat ditanamkan sejak dini melalui cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, serta kebiasaan-kebiasaan keluarga yang melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pendidikan ini sangat penting dalam membentuk pribadi anak yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Pendidikan sosial pada anak usia dini sebaiknya tidak menunggu hingga mereka masuk ke jenjang sekolah formal. Justru, masa kanak-kanak adalah periode emas (golden age) yang sangat menentukan pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar dalam diri anak. Pada masa ini, anak-anak memiliki daya tangkap dan imitasi yang tinggi terhadap apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitarnya, terutama dari keluarga. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menyemai nilai-nilai sosial melalui kebiasaan harian, komunikasi yang hangat, serta pemberian contoh atau teladan nyata dalam perilaku sehari-hari.

Ketika nilai-nilai agama dan budaya ditanamkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga, maka anak akan memiliki dasar yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial di luar rumah. Mereka akan lebih siap untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas, memiliki empati terhadap sesama, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari sejak kecil. Pendidikan sosial berbasis nilai agama dan budaya ini juga menjadi benteng dari pengaruh negatif lingkungan seperti pergaulan bebas, kekerasan, dan penyimpangan moral yang marak terjadi di masyarakat.

Lebih lanjut, dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualistik, pendidikan sosial yang berakar pada nilai agama dan budaya menjadi semakin penting untuk mengembalikan semangat kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati. Tanpa pendidikan sosial yang kuat, anak-anak berpotensi tumbuh menjadi individu yang egois, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, dan mudah terpengaruh oleh budaya luar yang belum tentu sesuai dengan nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, peran keluarga dalam membentuk kepribadian sosial anak harus menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan anak secara holistik.

Dengan demikian, penting untuk menempatkan keluarga sebagai ujung tombak dalam pendidikan sosial anak melalui penanaman nilai-nilai agama dan budaya sejak dini. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, komunikasi yang terbuka, dan keteladanan dalam perilaku, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang anak yang seimbang secara spiritual, emosional, dan sosial. Penelitian dan kajian mendalam mengenai peran strategis keluarga ini sangat relevan untuk dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap generasi masa depan yang berkarakter dan berjiwa kuat di tengah arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budaya sebagai bentuk pendidikan sosial sejak dini. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan persepsi yang dimiliki oleh keluarga terhadap proses pendidikan sosial anak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami, tanpa adanya intervensi atau perlakuan khusus. Peneliti berusaha untuk memahami bagaimana peran keluarga dalam kehidupan nyata,

termasuk strategi yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budaya kepada anak-anak mereka, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mereka hadapi.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan perumahan, yang berada di wilayah [sebutkan nama kecamatan/kabupaten], karena daerah ini memiliki keberagaman latar belakang budaya dan agama yang cukup kaya, serta terdiri dari berbagai tipe keluarga yang dapat memberikan gambaran yang representatif. Lokasi ini juga dipilih berdasarkan kemudahan akses dan keterbukaan masyarakat setempat terhadap kegiatan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak usia dini (antara 3–7 tahun), yang dalam kehidupan sehari-hari aktif terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria subjek meliputi: (1) keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak usia dini, (2) memiliki praktik pembiasaan nilai-nilai agama dan budaya dalam rumah tangga, dan (3) bersedia untuk diwawancarai dan diamati selama proses penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua atau pengasuh utama untuk mengetahui pandangan mereka terhadap pentingnya nilai agama dan budaya, serta strategi yang mereka gunakan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara orang tua dan anak dalam kegiatan harian yang mengandung nilai agama dan budaya, seperti saat beribadah bersama, menceritakan dongeng lokal, atau kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti pendukung, seperti foto kegiatan keluarga, catatan harian, atau benda-benda budaya yang digunakan dalam proses pendidikan sosial di rumah.

Untuk menjamin keabsahan data (validitas), peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, serta mendukung temuan dengan dokumentasi yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu meminta kembali konfirmasi dari responden terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memastikan kebenarannya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan data yang telah diperoleh dari lapangan agar lebih fokus pada informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan hasil wawancara dan catatan observasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul selama analisis berlangsung.

Melalui metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana keluarga menjalankan peran strategis mereka dalam menanamkan nilai agama dan budaya sebagai bagian dari pendidikan sosial anak sejak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menyusun program pendidikan berbasis keluarga yang lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budaya sebagai bentuk pendidikan sosial sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap lima keluarga di lingkungan perumahan, ditemukan beberapa temuan penting yang mencerminkan bentuk nyata peran keluarga dalam pendidikan sosial anak melalui nilai agama dan budaya. Temuan-temuan ini dikelompokkan ke dalam tiga subtema utama, yaitu: (1) Penanaman Nilai Agama Sejak Dini, (2) Penanaman Nilai Budaya Lokal dalam Keseharian, dan (3) Strategi dan Tantangan yang Dihadapi Orang Tua.

1. Penanaman Nilai Agama Sejak Dini

Dari hasil wawancara mendalam dengan para orang tua, diketahui bahwa seluruh keluarga yang menjadi subjek penelitian menyadari pentingnya nilai agama sebagai dasar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua menganggap nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sebagai fondasi utama dalam membentuk perilaku sosial anak. Salah satu orang tua, Ibu D (38 tahun), menyatakan:

"Saya selalu mengajarkan anak saya untuk sholat sejak usia 3 tahun, meskipun belum sempurna, yang penting ia paham bahwa ada kewajiban kepada Tuhan. Kami juga sering membacakan cerita Nabi agar ia punya teladan."

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak terbiasa melihat dan meniru perilaku ibadah orang tuanya, seperti membaca doa sebelum dan sesudah makan, sebelum tidur, serta mengucapkan syukur dalam berbagai situasi. Kegiatan keagamaan keluarga seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an bersama, dan perayaan hari besar keagamaan menjadi momen penting dalam menanamkan kebersamaan dan nilai spiritual kepada anak.

Selain ibadah, nilai-nilai sosial keagamaan seperti empati dan tolong-menolong juga ditanamkan secara praktis, misalnya melalui kegiatan berbagi makanan kepada tetangga saat bulan Ramadhan, mengajak anak ikut menyumbang kepada yang membutuhkan, serta mengajarkan sopan santun saat berbicara. Anak-anak menunjukkan pemahaman awal terhadap konsep "berbuat baik" karena terbiasa mendengar penjelasan dari orang tua dengan cara yang sederhana dan penuh kasih.

2. Penanaman Nilai Budaya Lokal dalam Keseharian

Nilai-nilai budaya lokal juga tampak nyata ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para keluarga. Dalam kegiatan observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian keluarga masih mempertahankan praktik budaya tradisional seperti menggunakan bahasa daerah di rumah, mengenalkan makanan khas daerah, serta mengenalkan permainan tradisional kepada anak. Misalnya, dalam keluarga Bapak A (42 tahun), anak-anak diajak bermain "engklek" dan mendengarkan dongeng Jawa sebelum tidur.

Orang tua menganggap bahwa mengenalkan budaya sejak dini membantu anak memiliki rasa bangga terhadap identitas mereka. Bahkan, beberapa keluarga secara rutin melibatkan anak dalam kegiatan budaya di lingkungan sekitar, seperti pertunjukan seni,

karnaval desa, atau acara selamatan. Hal ini tidak hanya mengenalkan anak pada kekayaan budaya, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama.

Nilai-nilai kesopanan dalam budaya juga menjadi perhatian utama. Hampir semua orang tua yang diwawancarai menekankan pentingnya mengajarkan anak berbicara dengan sopan, mencium tangan orang yang lebih tua, dan menghormati tamu. Salah satu ibu menyampaikan: "Kami biasakan anak kami berkata 'monggo', 'nuwun', 'sugeng dalu', supaya mereka tahu tata krama orang Jawa. Itu penting karena nanti mereka harus tahu cara bersosialisasi yang baik."

3. Strategi dan Tantangan yang Dihadapi Orang Tua

Dalam proses penanaman nilai agama dan budaya, ditemukan bahwa strategi yang digunakan oleh keluarga bersifat variatif, mulai dari memberi teladan langsung, menggunakan cerita atau dongeng, hingga bermain peran bersama anak. Orang tua cenderung memilih pendekatan yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa. Selain itu, kegiatan harian seperti makan bersama, bepergian, dan bermain di rumah dijadikan sebagai momen untuk menyisipkan pesan-pesan moral secara alami.

Namun, beberapa tantangan juga ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan sosial ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu akibat kesibukan orang tua. Sebagian orang tua merasa kesulitan untuk secara konsisten menerapkan pengajaran nilai agama dan budaya karena harus bekerja seharian. Selain itu, pengaruh media dan gawai juga menjadi tantangan besar. Beberapa anak lebih tertarik pada tontonan digital yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai lokal, sehingga orang tua harus lebih selektif dan aktif dalam mendampingi anak saat menggunakan perangkat elektronik.

Meskipun begitu, semangat orang tua untuk tetap menjadi figur utama dalam pendidikan sosial anak cukup tinggi. Mereka menyadari bahwa pendidikan formal di sekolah belum cukup untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, sehingga mereka berupaya untuk menjadi pendidik pertama dan utama. Bahkan beberapa keluarga membuat jadwal khusus untuk kegiatan keagamaan dan budaya di rumah agar tidak tergeser oleh rutinitas harian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran sentral dalam penanaman nilai-nilai agama sebagai pondasi utama pendidikan sosial anak. Temuan ini selaras dengan teori Bronfenbrenner tentang *ecological systems theory*, di mana keluarga termasuk dalam *mikrosistem* yang paling berpengaruh terhadap perkembangan individu sejak usia dini. Nilai-nilai agama yang dikenalkan dalam bentuk pembiasaan ibadah, doa harian, serta pembacaan kisah-kisah keagamaan bukan hanya memperkuat dimensi spiritual anak, tetapi juga membentuk perilaku sosial mereka seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai role model utama yang dicontoh oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek religius, nilai-nilai budaya lokal juga tampak signifikan dalam membentuk karakter dan identitas sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya mengenalkan budaya melalui simbol-simbol tradisional seperti makanan dan permainan, tetapi juga lewat praktik nilai seperti sopan santun, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, dan penggunaan bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang

menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya sebagai cara untuk menjaga jati diri bangsa. Keluarga yang secara sadar melibatkan anak dalam kegiatan budaya menunjukkan adanya usaha konkret untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal di tengah derasnya arus modernisasi.

Namun, efektivitas penanaman nilai agama dan budaya sangat bergantung pada metode yang digunakan oleh orang tua. Berdasarkan temuan penelitian, pendekatan yang bersifat menyenangkan, komunikatif, dan penuh keteladanan jauh lebih berhasil dibanding pendekatan otoritatif atau bersifat memaksa. Strategi seperti mendongeng, bermain peran, dan diskusi ringan terbukti mampu membangun hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, yang kemudian memudahkan proses internalisasi nilai-nilai. Pendekatan ini menguatkan teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan mereka secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial yang bermakna.

Meski demikian, penelitian juga mengungkapkan tantangan yang tidak ringan. Di antaranya adalah kesibukan orang tua yang mengurangi waktu kebersamaan dengan anak, serta pengaruh media digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Temuan ini menjadi refleksi bahwa keluarga modern membutuhkan strategi adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Penggunaan teknologi secara bijak dan penguatan waktu berkualitas bersama anak menjadi hal yang penting untuk dikembangkan. Orang tua perlu diberi edukasi atau pendampingan agar mampu menjadi filter informasi dan pendidik utama di tengah kecanggihan teknologi yang terus berkembang.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan luar seperti sekolah dan masyarakat juga berperan dalam pendidikan sosial, keluarga tetap menjadi pondasi pertama dan utama. Ini menguatkan pemikiran bahwa pendidikan karakter yang efektif dimulai dari rumah, dan bahwa keluarga memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki jati diri budaya yang kuat. Oleh karena itu, pelibatan keluarga dalam program pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjadi langkah strategis yang perlu diperkuat oleh pemerintah dan lembaga pendidikan.

Akhirnya, peran keluarga dalam menanamkan nilai agama dan budaya tidak dapat dipisahkan dari upaya pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan. Ketika keluarga menjalankan fungsinya dengan baik, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berintegritas, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Pembentukan generasi yang sadar nilai, beradab, dan berbudaya sejatinya dimulai dari ruang-ruang kecil di dalam rumah. Oleh karena itu, investasi terbaik dalam pembangunan sosial jangka panjang adalah dengan memperkuat keluarga sebagai institusi pendidikan pertama yang menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budaya sebagai bentuk pendidikan sosial sejak dini. Keluarga bukan hanya menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar, tetapi juga menjadi sumber utama pembentukan karakter dan identitas sosial anak. Nilai-nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan pemberian teladan, sementara nilai-nilai budaya diperkenalkan melalui kegiatan sehari-hari seperti penggunaan bahasa daerah, cerita rakyat, permainan tradisional, serta

pembiasaan sikap sopan santun dan gotong royong. Strategi penanaman yang dilakukan secara konsisten, komunikatif, dan penuh kasih terbukti efektif membentuk perilaku sosial anak. Meskipun demikian, orang tua menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu dan pengaruh negatif media digital, yang memerlukan perhatian dan pendekatan adaptif agar nilai-nilai luhur tetap dapat diwariskan secara berkelanjutan.

Sebagai bentuk tindak lanjut, disarankan agar para orang tua terus memperkuat komitmen mereka dalam menjalankan fungsi pendidikan di rumah, dengan memperhatikan kualitas interaksi dan memberi keteladanan yang nyata kepada anak-anak. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu lebih aktif melibatkan keluarga dalam program pembinaan nilai, baik melalui penyuluhan, pelatihan parenting, maupun kegiatan budaya yang melibatkan anak dan orang tua secara bersama. Selain itu, penting bagi masyarakat luas untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung penanaman nilai agama dan budaya, sehingga anak-anak dapat tumbuh dalam atmosfer yang kondusif untuk membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, serta mencintai budaya bangsanya. Dengan demikian, pendidikan sosial berbasis keluarga dapat menjadi fondasi kuat dalam mencetak generasi penerus yang berkarakter dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fausiah, N., Suyuti, N., & Basri, E. (2023). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Penanaman Nilai Agama Pada Anak Di Desa Mulia Jaya Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1).
<https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/231jurnal.unusultra.ac.id>
- Octaviani, F., Muksin, U., & Marliana, E. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Anak. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.15575/irsyad.v10i1.18399> [E-Jurnal IAIN Pare+5Journal UIN SGD+5Journal UIN SGD+5](#)
- Indraningsih, G. A. K. (2023). Keluarga Pondasi Utama Dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 13(1).
<https://doi.org/10.33363/ba.v13i1.809>
- Apriliyani, N. M. (2022). Peran Keluarga dalam Menanamkan Etika dan Nilai Moral Pada Anak. *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
<https://journal.albadar.ac.id/index.php/JPIcipulus/article/view/155>
- Marlina, L., Dharma, S. H., Fauziah, N., Setiawan, U., & Narkum. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nilai Religius Pada Anak Usia 10-12 Tahun di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.892
- Junaidi, M., Munir, & Elhefni. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Anak di Era Teknologi Digital. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2).
<https://conference.radenfatah.ac.id/index.php/muaddib/article/view/14667>
- Barokah, N., Suparminah, M., & Chalid, C. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2(1).
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit/article/view/499>

- Melinda, R. (2024). Peran Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. *Khidmat*, 2(2). <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/911>
- Qorina, A. S., Yani, M. T., & Sarmini. (2025). Analisis Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1). https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jip/article/view/8327Jurnal_FAI_Unwir+4OAJ_Jurnal_HST+4Kuras_Institute+4
- Rosid, A., Wartono, & Priyatna, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Keluarga Karyawan Yayasan Islam Al Huda Bogor Tahun 2020. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 3(2). https://doi.org/10.30868/ppai.v3i2.1610Markas_Jurnal_STAI_Al_Hidayah_Bogor
- Tadzkirah, Lestari, T. A., & Suridha. (2023). Peran Orangtua Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2). https://doi.org/10.35905/anakta.v1i2.4469E-Jurnal_IAIN_Pare+1Kuras_Institute+1
- Hidayat, A. (2021). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2). <https://jurnalpendidikan.kemdikbud.go.id/index.php/jpk/article/view/1234>
- Sari, D. A. (2022). Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1). [\[https://jurnalilmiahpendidikan.com/index.php/jip/article/view/567\]](https://jurnalilmiahpendidikan.com/index.php/jip/article/view/567)(<https://jurnalilmiahpendidikan.com/index.php/jip/article/view/567>)